

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 4-5
TAHUN MELALUI KEGIATAN MERONCE DENGAN MEDIA DAUN
TEBAKAU DI SPS KEMUNING 37 LAMPEJI MUMBULSARI**

Faikatul Himah, Firman Ashadi, Eka Olivia Dewi
Universitas Argopuro PGRI Jember

Email : Faikatulhimah612@gmail.com, blueisfirman@gmail.com,
ekaoliviadewi@gmail.com

Abstract

Developing fine motor skills in children aged 4–5 years requires learning activities that provide direct engagement with coordinated movements. This study explores the use of beading activities with tobacco leaves as a natural medium to observe changes in children's motor performance within a classroom setting. A classroom action research approach was implemented through iterative cycles involving planning, action, observation, and reflection, with 12 children from group A at SPS Kemuning 37 Lampeji Mumbulsari as participants. Data were obtained through ongoing observation and supporting documentation, then examined using percentage-based analysis to identify patterns of change. The findings indicate a gradual shift in children's performance from the initial condition to the final stage, reflected in improved movement control, neater task execution, and greater independence during activities. The use of natural materials contributed to a more contextual learning experience, encouraging higher engagement and sustained attention. These results suggest that combining manipulative activities with environment-based media can serve as an effective alternative for supporting fine motor development in early childhood education.

Keywords: fine motor skills, beading activities, tobacco leaf media

Abstrak

Upaya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak usia 4–5 tahun memerlukan kegiatan yang memberikan pengalaman langsung melalui koordinasi gerakan yang terarah. Penelitian ini memanfaatkan aktivitas meronce dengan bahan daun tembakau sebagai media untuk melihat perubahan capaian keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan pola siklus yang melibatkan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan pada 12 anak kelompok A di SPS Kemuning 37 Lampeji Mumbulsari. Data dikumpulkan melalui observasi selama kegiatan berlangsung serta dokumentasi sebagai pendukung, kemudian dianalisis menggunakan persentase untuk melihat kecenderungan perubahan. Hasil yang diperoleh memperlihatkan adanya pergeseran capaian kemampuan anak secara bertahap dari kondisi awal ke tahap akhir tindakan, yang ditandai dengan meningkatnya ketepatan gerakan, kerapian hasil, serta kemampuan menyelesaikan aktivitas tanpa ketergantungan penuh pada bantuan guru. Penggunaan bahan alami dalam kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual sehingga mendorong keterlibatan

dan fokus anak selama proses berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif yang dikombinasikan dengan media berbasis lingkungan dapat menjadi salah satu alternatif dalam mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci: motorik halus, meronce, media daun tembakau

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan fase perkembangan yang berlangsung sangat cepat, di mana berbagai aspek kemampuan anak terbentuk secara simultan dalam waktu yang relatif singkat. Rentang usia 0–6 tahun sering dipandang sebagai periode krusial karena kualitas stimulasi yang diberikan pada tahap ini akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2021). Oleh sebab itu, proses pembelajaran pada jenjang pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada pengalaman yang mampu mendorong perkembangan secara menyeluruh.

Salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam kesiapan belajar anak adalah kemampuan motorik halus. Kemampuan ini berkaitan dengan keterampilan mengendalikan otot-otot kecil, khususnya pada tangan dan jari, yang digunakan dalam berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, maupun aktivitas manipulatif lainnya (Santrock, 2021). Penguasaan motorik halus yang baik akan mempermudah anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang membutuhkan ketelitian dan koordinasi. Dalam praktiknya, perkembangan motorik halus tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan kemampuan lain seperti konsentrasi, ketekunan, dan kemandirian. Anak yang terlatih dalam aspek ini cenderung mampu mempertahankan fokus lebih lama serta menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan yang tinggi pada bantuan orang lain (Sari, 2024). Sebaliknya, keterbatasan dalam motorik halus seringkali berdampak pada kesulitan dalam melakukan aktivitas sederhana yang memerlukan koordinasi antara penglihatan dan gerakan tangan (Pratiwi et al., 2024).

Upaya untuk menstimulasi motorik halus perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberikan kesempatan anak untuk aktif secara langsung. Aktivitas yang melibatkan manipulasi objek kecil menjadi salah satu cara yang efektif karena mampu melatih koordinasi sekaligus meningkatkan ketelitian. Salah satu bentuk kegiatan tersebut adalah meronce, yaitu aktivitas menyusun atau memasukkan benda ke dalam tali secara berurutan. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya berlatih mengoordinasikan gerakan, tetapi juga belajar mengatur urutan dan memperhatikan detail (Nurhayati & Wahyuni, 2023).

Selain jenis kegiatan, media yang digunakan juga memengaruhi kualitas pengalaman belajar anak. Media yang berasal dari lingkungan sekitar memiliki keunggulan karena lebih mudah dikenali dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak. Pemanfaatan bahan alam, seperti daun tembakau, dapat menjadi alternatif yang menarik karena memiliki karakteristik yang fleksibel dan mudah dibentuk (Kemendikbudristek, 2022). Penggunaan bahan tersebut memungkinkan anak memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata dibandingkan dengan media buatan.

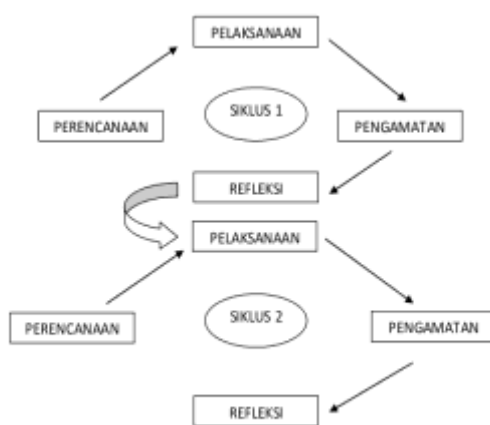
Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce maupun penggunaan bahan alami dapat mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini (Rahmawati, 2023; Pratiwi et al., 2024). Namun, banyak penelitian masih tertuju pada pemanfaatan media yang dibuat oleh manusia, sehingga kajian yang secara spesifik memanfaatkan daun

tembakau sebagai media pembelajaran masih terbatas. Kondisi ini mengindikasikan perlunya mencari pilihan media lain yang lebih sesuai dengan konteks.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji bagaimana kegiatan meronce dengan menggunakan daun tembakau dapat berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan motorik halus anak berusia 4–5 tahun di SPS Kemuning 37 Lampeji Mumbulsari. Hasil dari studi ini diharapkan mampu menyajikan pandangan tentang berbagai metode pengajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan ciri-ciri anak-anak pada usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang sebagai upaya peningkatan proses belajar melalui langkah-langkah yang dilaksanakan secara berulang dan terencana. Desain penelitian mengacu pada kerangka Kemmis dan McTaggart, yang menempatkan tindakan sebagai bagian dari siklus reflektif yang terus berkembang, bukan sekadar langkah prosedural yang bersifat linier.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC. Tagart

Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan dua pertemuan setiap siklus. Setiap siklus tidak hanya dipahami sebagai tahapan kegiatan, tetapi sebagai proses evaluasi berkelanjutan yang mencakup perencanaan tindakan, pelaksanaan kegiatan, pengamatan terhadap proses yang berlangsung, serta refleksi terhadap hasil yang diperoleh. Hasil refleksi pada setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan tindakan pada tahap berikutnya. Subjek yang diteliti adalah anak-anak kelompok A berusia antara 4 hingga 5 tahun di SPS Kemuning 37 Lampeji Mumbulsari pada tahun ajaran 2025/2026, yang mencakup total 12 anak, terdiri dari 5 anak lelaki dan 7 anak perempuan. Penelitian dilakukan pada seluruh populasi, jadi sampling jenuh digunakan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan berlangsung serta dokumentasi sebagai data pendukung. Observasi difokuskan pada perubahan kemampuan motorik halus anak selama mengikuti kegiatan meronce, sementara dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran dan hasil karya anak sebagai bahan analisis tambahan. Instrumen penelitian adalah lembar observasi yang dirancang dengan indikator kemampuan motorik halus sebagai dasar yang mencakup kemampuan memegang alat, memasukkan bahan ke dalam media, menyusun rangkaian secara berurutan,

serta menjaga ketelitian selama kegiatan berlangsung. Penilaian perkembangan anak diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB).

Data yang diperoleh dianalisis dengan pendekatan deskriptif dengan memadukan data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diolah dalam bentuk persentase untuk melihat tingkat ketuntasan, sementara data kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran tentang proses penelitian. Untuk menjaga keakuratan data, dilakukan pengecekan melalui triangulasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2022). Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan capaian minimal 70% anak-anak yang masuk ke dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Apabila indikator tersebut belum terpenuhi, maka tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian diperoleh dari hasil pengamatan terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun selama pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam dua siklus. Pengamatan dilakukan secara bertahap mulai dari kondisi awal sebelum tindakan hingga setelah intervensi pada setiap siklus. Pada tahap sebelum tindakan diberikan, kemampuan motorik halus anak belum menunjukkan perkembangan yang optimal. Tingkat ketuntasan yang dicapai berada pada angka 52%, dengan sebagian besar anak tetap dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Secara umum, anak mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi gerakan secara terarah, seperti memasukkan bahan ke dalam tali dan menjaga kerapian hasil kerja. Selain itu, fokus anak dalam menyelesaikan kegiatan masih belum stabil. Setelah penerapan tindakan pada siklus I, terlihat adanya perubahan pada capaian kemampuan anak. Persentase ketuntasan meningkat menjadi 63%. Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam mengikuti langkah-langkah kegiatan, meskipun dalam beberapa bagian masih memerlukan arahan dari guru. Ketelitian dan konsistensi gerakan belum sepenuhnya terbentuk, sehingga hasil yang diperoleh masih bervariasi.

Dampak yang lebih jelas dihasilkan dari perbaikan siklus II. Tingkat ketuntasan meningkat menjadi 72%, dengan sejumlah besar anak - anak termasuk dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Anak tampak lebih mampu mengoordinasikan gerakan tangan dan penglihatan, melakukan aktivitas dengan lebih rapi, serta menyelesaikan tugas secara lebih mandiri dibandingkan tahap sebelumnya.

Rincian perkembangan kemampuan motorik halus anak pada setiap tahap dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

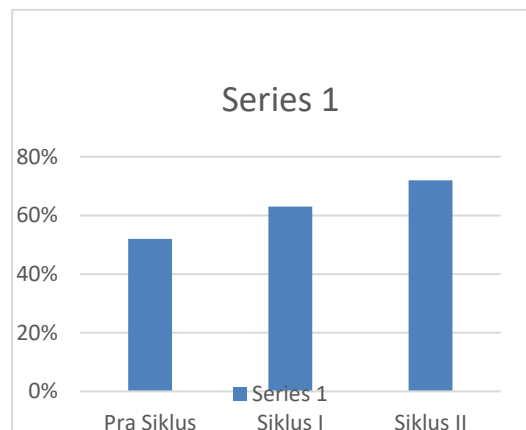
Tabel 1 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Usia 4-5 Tahun di

Kelas Eksperimen			
Tahap	N	Ketuntasan n	Kategori

Pra Siklus	12	52%	MB
Siklus I	12	63%	MB
Siklus II	12	72%	BSH

Berdasarkan pada statistik pada Tabel 1 terlihat jelas adanya peningkatan bertahap pada setiap siklus, khususnya pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Hal ini menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan memberikan kontribusi terhadap perubahan capaian kemampuan anak.

Perubahan capaian ketuntasan pada setiap tahap juga dapat dilihat secara visual melalui Grafik 1 berikut:



Grafik 1 Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak

Grafik tersebut menunjukkan adanya tren peningkatan yang konsisten dari tahap awal hingga siklus II. Kenaikan ini mencerminkan adanya perubahan capaian kemampuan motorik halus anak setelah diberikan tindakan pembelajaran secara bertahap. Peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini tidak berlangsung secara langsung, melainkan melalui proses yang bertahap. Pada tahap awal, rendahnya capaian anak tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik, tetapi juga dengan kemampuan dalam mengarahkan perhatian selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan anak dalam mengikuti aktivitas memiliki peran penting dalam menentukan hasil yang dicapai.

Perubahan pada siklus I dapat dipahami sebagai fase awal penyesuaian terhadap aktivitas yang diberikan. Anak mulai mengenali pola kegiatan, namun belum sepenuhnya mampu melakukannya dengan stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi masih berada pada tahap pengenalan, bukan penguasaan keterampilan secara menyeluruh. Peningkatan yang lebih jelas pada siklus II menunjukkan bahwa pengulangan kegiatan memberikan dampak terhadap perkembangan keterampilan. Anak yang

sebelumnya masih mengalami kesulitan mulai mampu melakukan aktivitas dengan lebih terarah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan yang dilakukan secara berulang dan terstruktur (Santrock, 2021).

Kegiatan meronce dalam penelitian ini tidak hanya mengimplikasikan aspek fisik, tetapi juga proses berpikir sederhana. Anak perlu memperkirakan urutan, menyesuaikan gerakan, serta memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses berlangsung. Dengan demikian, aktivitas ini secara tidak langsung melibatkan koordinasi antara persepsi visual dan kontrol gerakan. Penggunaan daun tembakau sebagai media memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan media buatan. Variasi bentuk dan tekstur pada bahan alami menuntut anak untuk lebih teliti dalam melakukan aktivitas. Kondisi ini justru memberikan stimulasi tambahan terhadap perkembangan motorik halus, karena anak harus menyesuaikan gerakan dengan karakteristik bahan yang digunakan. Selain faktor media, peran guru dalam mengarahkan proses pembelajaran juga memengaruhi hasil yang diperoleh. Pemberian contoh yang jelas serta pendampingan yang dilakukan secara bertahap membantu anak dalam memahami alur kegiatan. Seiring berjalannya waktu, bantuan tersebut dapat dikurangi sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemandirian (Suyadi & Ulfah, 2021).

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif seperti meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui latihan koordinasi yang berulang (Pratiwi et al., 2024). Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pemilihan media berdasarkan lingkungan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam kegiatan pembelajaran. Jika ditinjau secara keseluruhan, peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat pada angka ketuntasan, tetapi juga pada perubahan kualitas proses belajar anak. Anak menjadi lebih fokus, lebih teliti, serta mampu menyelesaikan tugas dengan tingkat kemandirian yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu secara kontekstual dan komprehensif dapat memberikan dampak yang lebih besar pada perkembangan anak usia dini.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan meronce dengan memanfaatkan daun tembakau sebagai media pembelajaran menunjukkan adanya perubahan capaian kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Perubahan tersebut tidak muncul secara langsung, melainkan berkembang melalui tahapan yang terlihat dari pergeseran capaian pada setiap siklus, mulai dari kondisi awal hingga tahap akhir tindakan. Kegiatan yang dilakukan memberikan pengalaman belajar yang melibatkan koordinasi gerakan, ketelitian, serta kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Proses tersebut bukan hanya kontribusi pada aspek keterampilan motorik, tetapi juga berkaitan dengan peningkatan fokus dan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Penggunaan bahan alami dalam bentuk daun tembakau turut memberikan pengalaman yang lebih konkret sehingga mempermudah anak dalam berinteraksi dengan aktivitas yang diberikan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini merefleksikan praktik pembelajaran yang dilakukan dalam konteks terbatas, sehingga temuan yang ada lebih tepat dipahami sebagai gambaran penerapan strategi pembelajaran di kelas tertentu. Meskipun demikian, kegiatan

meronce dengan memanfaatkan bahan alam dapat dipertimbangkan sebagai alternatif dalam merancang pembelajaran yang mendukung perkembangan motorik halus anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran berbasis lingkungan untuk PAUD*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Nurhayati, E., & Wahyuni, S. (2023). Efektivitas kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 35–42.
- Pratiwi, A., dkk. (2024). Pengaruh media alam terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 70–78.
- Rahmawati, S. (2023). Pemanfaatan bahan alam dalam kegiatan meronce pada anak usia dini. *Jurnal Kreativitas Anak*, 7(1), 42–48.
- Santrock, J. W. (2021). *Child development* (Edisi terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Sari, D. (2024). Perkembangan motorik halus dan pengaruhnya terhadap konsentrasi anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 10(1), 60–69.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2021). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.